

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen (modal, tenaga kerja, pengalaman usaha tani dan luas lahan) terhadap variabel dependen (pendapatan). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS, sehingga dapat diperoleh koefisien dari masing-masing variabel.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan dibuktikan melalui uji statistik t, uji F dan uji Koefisien Determinasi (R^2). Sebelum masuk analisis regresi digunakan uji asumsi klasik untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik agar tidak menghasilkan estimasi yang tidak pasti maka dilakukan uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi linier berganda memenuhi kriteria *BLUE* (*Based Linear Unbiased Estimator*). dalam uji asumsi klasik ada beberapa pengujian untuk memenuhi kriteria *BLUE*, berikut 4 pengujian asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi

normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan terdistribusi normal jika memiliki nilai *Asymptotic Significance* pada uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Berikut Tabel SPSS hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 5.1
Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

	Unstandardized Residual	Ketentuan	Keterangan
Test Statistic	0,833		Terdistribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,492	> 0,05	

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan pada tabel 5.1 diatas hasil uji one sample *Kolmogorov-Smirnov* dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,492 yang berarti lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance*

dan *Variance Inflation Factors* (VIF) pada model regresi. Data dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas jika memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berikut tabel SPSS hasil uji multikolinieritas:

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Modal	0.568	1.759	Tidak terjadi multikolinieritas
Tenaga Kerja	0.565	1.771	Tidak terjadi multikolinieritas
Pengalaman Usahatani	0.738	1.354	Tidak terjadi multikolinieritas
Luas Lahan	0.562	1.780	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan pada Tabel 5.2 di atas dapat diketahui hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan bantuan SPSS terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan angka VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas, maka model regresi ini layak untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	batas	Keterangan
Modal	0.601	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Tenaga Kerja	0.340	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Pengalaman Usahatani	0.236	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Luas Lahan	0.193	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas menunjukkan hasil pengujian bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 5.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (constant)	7,712	2,570	3,001	0,005
LnX1	0,474	0,153	3,103	0,004
LnX2	0,454	0,197	2,304	0,026
LnX3	0,186	0,098	1,890	0,066
LnX4	0,382	0,186	2.055	0,046
<i>Dependent Variable: Pendapatan (LnY)</i>				

Sumber: Hasil olah data SPSS (2018)

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas, maka diperoleh persamaan sebagai

berikut:

$$\text{Ln}Y = 7,712 + 0,474\text{Ln}X_1 + 0,454\text{Ln}X_2 + 0,186\text{Ln}X_3 + 0,382\text{Ln}X_4 + e$$

Berdasarkan Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada angka 7,712 menunjukkan bahwa jika variabel modal, tenaga kerja, pengalaman usaha tani dan luas lahan tidak mengalami perubahan, maka pendapatan dividen memiliki nilai 7,712.
2. Variabel modal kerja ($\text{Ln}X_1$) mempunyai koefisien regresi sebesar positif 0,474. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan modal kerja 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,474,-. Misalnya sebesar Rp 10.000.000,- maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 4.740.000 (Hasil dari $0,474 \times \text{Rp } 10.000.000,-$).
3. Variabel tenaga kerja ($\text{Ln}X_2$) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,454. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan tenaga kerja 1 orang maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,454,-.
4. Variabel pengalaman usaha tani ($\text{Ln}X_3$) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,185. Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani bawang merah di Desa Sossok Kabupaten Enrekang, ternyata tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani, yang artinya ini tidak selalu bahwa ketika seseorang sudah bertani lama maka hasil produksinya akan lebih baik. Sehingga dalam hal ini dinyatakan tidak

signifikan karena selama apapun pengalaman petani bawang merah di Desa Sossok, maka tidak berdampak pada kenaikan pendapatan.

5. Variabel luas lahan ($\ln X_4$) mempunyai koefisien regresi dengan arah sebesar 0,382. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan tenaga kerja 1 hektar maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,382.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F di analisis dengan memperhatikan signifikansi nilai F dengan $\alpha = 5\%$. Jika signifikansi F hitung lebih kecil dari 5% (0,05) maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 5.5
Hasil Uji F (Simultan)

F Statistik	Sig.	Keterangan
22.641	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS (2018)

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada Tabel 5.5 diperoleh F hitung sebesar 22.641 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Usahatani dan Luas Lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pendapatan.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu. Uji t dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi t yang harus lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Adapun nilai dari hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6
Hasil Uji t (Parsial)

	t	Sig.	Keterangan
LnX1	3,103	0,004	Signifikan
LnX2	2,304	0,026	Signifikan
LnX3	1,890	0,066	Tidak Signifikan
LnX4	2.055	0,046	Signifikan
Dependent Variable : Pendapatan (LnY)			

Sumber: Hasil olah data SPSS (2018)

1) Hipotesis 1

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sossok, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien t sebesar 3,103, dengan tingkat signifikansi yang diperoleh $0,004 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal yang digunakan petani bawang merah maka akan semakin meningkatkan pendapatan petani bawang merah,

begitupun sebaliknya semakin rendah modal yang digunakan petani bawang merah, maka pendapatan yang diperoleh semakin rendah. Dalam hal ini, koefisien Beta dari modal sebesar 0,474, maka ketika modal meningkat 1% akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,474%. Begitupun sebaliknya, ketika modal dikurangi 1% maka pendapatan petani bawang merah akan berkurang sebesar 0,474%. Hasil tersebut didukung oleh Aspa (2013) yang menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan usaha tani bawang merah dapat memberikan pendapatan yang layak bagi pemodal mandiri. Saihani (2011) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh modal yang dimiliki petani terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan petani menurut Saihani (2011) sebesar 0,316%.

2) Hipotesis 2

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sossok, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien t sebesar 2,304 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh $0,026 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan petani bawang merah maka akan semakin meningkatkan pendapatan

petani bawang merah, begitu pun sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan petani bawang merah, maka pendapatan yang diperoleh semakin rendah. Dalam hal ini, koefisien Beta dari modal sebesar 0,454, maka ketika tenaga kerja meningkat 1, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,454%. Begitu pun sebaliknya, ketika tenaga kerja dikurangi 1 maka pendapatan petani bawang merah akan berkurang sebesar 0,454%.

3) Hipotesis 3

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha tani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sossok, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini dikarenakan koefisien pengaruh antara pengalaman usaha tani dan pendapatan memiliki nilai t sebesar 1,890 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh $0,066 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha tani tidak dapat mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Sossok, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

4) Hipotesis 4

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Sossok, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang,

Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien nilai t sebesar 0,2.055 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh $0,046 < 0,05$. Dalam hal ini, koefisien Beta dari luas lahan sebesar 0,382, maka ketika tenaga kerja meningkat 1, maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,382%. Begitu pun sebaliknya, ketika tenaga kerja dikurangi 1 maka pendapatan petani bawang merah akan berkurang sebesar 0,382%.

c. Uji Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara $0 < R^2 < 1$. Koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan kontribusi yang cukup baik untuk menjelaskan variabel dependennya. Nilai determinasi yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai *R square* agar dapat mengevaluasi model regresi dengan baik. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 5.7
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,883	0,693	0,663	0,44801

Sumber: Hasil olah data, lampiran 4

Hasil perhitungan pada tabel 5.7 diperoleh nilai *R square* pada model regresi penelitian ini sebesar 0,693. Artinya, variabel modal, tenaga kerja, pengalaman usaha tani dan luas lahan dapat menjelaskan pendapatan petani sebesar 69,3%. Sedangkan sisanya sebesar 30,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang di Desa Sossok, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur pendapatan petani bawang yaitu modal, tenaga kerja, pengalaman usaha tani dan luas lahan. Berikut pembahasan untuk masing-masing hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengaruh modal terhadap pendapatan petani

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel modal kerja dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Modal merupakan bagian yang dimiliki oleh seseorang atau badan usaha yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktif yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha terhadap seluruh hutang-hutangnya. Begitu juga dengan usaha tani, modal merupakan unsur pokok yang penting dalam menunjang produksi pertanian bawang merah. Modal merupakan uang yang digunakan sebagai pokok untuk berdagang. Tanpa adanya modal,

petani bawang merah tidak dapat melakukan proses produksi bawang merah, sehingga modal begitu penting yang digunakan untuk memproduksi bawang merah. Semakin tinggi modal yang digunakan tentu akan semakin memperbesar kapasitas produksi bawang merah sehingga akan meningkatkan pendapatan petani. Modal kerja yang digunakan petani merupakan daya dukung yang dapat meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Setiap kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan membutuhkan modal terutama dalam kegiatan proses produksi komoditas pertanian.

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau yang bersama-sama faktor produksi lain menghasilkan barang dan jasa baru. Modal sebagai biaya produksi untuk menghasilkan produksi bawang merah akan mempengaruhi pendapatan petani bawang merah. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa semakin tinggi modal maka semakin tinggi pula pendapatan petani bawang merah. Elastisitas modal terhadap pendapatan petani bawang merah adalah persentase perubahan petani bawang merah dibagi persentase perubahan modal yang dimiliki. Faktor produksi modal pengaruhnya kuat terhadap pendapatan petani bawang merah. Selain itu, modal yang semakin tinggi membuat petani memiliki peluang untuk meningkatkan hasil produksinya dengan cara membeli pupuk yang lebih baik, obat-obat yang dapat membunuh hama sehingga memberikan produksi yang lebih banyak dan dapat meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Saihani (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh modal yang dimiliki petani yang diperoleh petani. besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan petani menurut Saihani (2011) sebesar 0,316%.

2. Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usaha petani yang tergantung pada musim. Semakin sedikit tenaga kerja maka akan berakibat pada mundurnya proses penanaman sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas bawang merah. Tetapi semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka semakin banyak pula bawang merah yang bisa di produksi. Tenaga kerja dalam bertani berfungsi untuk memberikan efisiensi dalam melakukan proses pertanian agar menjadi lebih baik, salah satunya dengan cara kontrol pertumbuhan pertaniannya, semakin banyak tenaga kerja maka proses kontrolnya akan semakin baik terhadap lahan yang ditanam, sehingga memberikan produksi yang lebih baik.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam mengelola usaha tani, khususnya tenaga kerja dari keluarga serta anggota keluarga. Apabila suatu usaha tani masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja dari keluarga maka tidak perlu lagi mengupah tenaga kerja dari orang lain (karyawan), sehingga tingkat efisiensi biaya yang akan dikeluarkan dapat memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani tersebut (Suratiyah,2008). Hasil penelitian ini

mendukung penelitian yang dilakukan Rahotman dan Nurcahyaningtyas (2013) yaitu *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Desa Srigandi*. Menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan produksi bawang merah.

3. Pengaruh pengalaman usaha tani terhadap pendapatan petani

Menurut Gustiana (2017) pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya, pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajarab manusia. Meski demikian pengalaman dalam petani yang seharusnya membantu dan menunjang kemampuan untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah tidak dapat terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi bawang merah di Desa Sossok. Hal itu dikarenakan petani yang telah lama bertani di Desa Sossok tidak mencoba memperbaharui pengetahuannya serta meningkatkan teknologi dalam bertani bawang merah sehingga tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Selain itu, petani yang belum berpengalaman jika memiliki pengetahuan yang lebih baik di bidang teknologi pertanian, seperti pengetahuan tentang pemupukan yang lebih baik, pengobatan yang lebih baik dan dapat mengimplementasikan teknologi maka akan memberikan produktivitas yang lebih baik. Artinya meskipun seseorang belum memiliki pengalaman lama, namun orang tersebut dapat memberikan perlakuan yang baik terhadap tanaman bawang merahnya maka akan

menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik sehingga meningkatkan produktivitas dan otomatis menaikkan pendapatan.

Penelitian serupa yang mendukung hasil penelitian ini dijelaskan oleh Gustiana (2017) di mana pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani usaha 'tani kakao di Kecamatan Karang Baru. Artinya jika petani dapat memberikan formulasi yang tepat, seperti pupuk, obat dan perlakuannya pas, maka akan menghasilkan hasil pertanian yang lebih optimal.

4. Pengaruh Luas lahan terhadap pendapatan petani

Luas lahan merupakan sesuatu yang penting dalam proses memproduksi ataupun dalam usaha pertanian. Kepemilikan lahan yang sempit tentu akan berdampak pada hasil produksi yang sedikit sedangkan kepemilikan yang luas maka petani berpotensi untuk menanam bawang merah lebih banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Jika dilihat pada persamaan awal di mana pendapatan sama dengan produktivitas maka produktivitas berkaitan dengan seberapa banyak produk bawang merah yang dapat dihasilkan. Selain itu, produktivitas adalah produksi per luas lahan, dalam hal ini produktivitas dilihat dari seberapa banyak produksi dibagi dengan luas lahan per ha (hektar). Dalam hal ini seberapa luas lahan yang dimiliki petani, jika tidak memiliki pengetahuan petani yang lebih modern, maka tidak dapat meningkatkan produktivitas.

Banyak sedikitnya produksi tidak terpengaruh oleh luas lahan, artinya bahwa, kalau berbicara tentang fungsi produksi bawang merah maka dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar luas lahan, seperti tenaga kerja dan modal yang dapat mengakibatkan petani mampu mencari pupuk yang lebih baik, mencari obat yang lebih baik dan menggunakan teknologi yang lebih baik.

Hal ini sesuai mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdiah Nasution yang menyatakan bahwa . luas lahan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani bawang merah. Oleh karena itu penambahan luas lahan perlu ditambahkan agar agar hasil dari produksi bawang merah semakin meningkat dan menambah pendapatan petani bawang merah. Akan tetapi hal ini mungkin sulit dilakukan karena kenyataannya dilapangan bahwa penambahan luas lahan itu ternyata tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan lahan merupakan faktor yang terbatas jumlahnya apalagi dengan banyaknya penggunaan lahan sawah yang sekarang ini sering dijadikan untuk lahan perumahan.